

STRATEGI MANAJEMEN KEUANGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI LUAR NEGERI: SEBUAH TINJAUAN KUALITATIF BERBASIS KUESIONER DARING

Nur Farachim Rachman

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Tangerang
Selatan, Indonesia

e-mail: nurfarachimrachman@gmail.com

Diterima: 22/5/2026; Direvisi: 7/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kontribusi penting terhadap ketahanan ekonomi keluarga melalui remitansi yang dikirimkan secara rutin dari negara penempatan. Namun, peningkatan pendapatan PMI belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang optimal sehingga masih banyak PMI yang mengalami kesulitan ekonomi setelah masa kerja berakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen keuangan PMI di luar negeri berdasarkan pendekatan *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan finansial PMI. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan dominasi deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* pada Januari–Maret 2026 terhadap 120 sampel responden PMI yang bekerja atau pernah bekerja minimal satu tahun di luar negeri, khususnya di Hong Kong dan Jepang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* melalui komunitas PMI di media sosial dan grup *WhatsApp*. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi keluarga menjadi prioritas utama dalam pengelolaan pendapatan PMI dengan alokasi rata-rata sebesar 25–50% dari pendapatan bulanan. Sebagian besar responden telah menerapkan fungsi *planning* dan *organizing* dengan cukup baik, terutama dalam penentuan tujuan finansial jangka panjang seperti pembangunan rumah, pembelian aset, dan modal usaha. Akan tetapi, fungsi *controlling* masih lemah karena sebagian responden belum melakukan pencatatan pengeluaran secara konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, kebutuhan keluarga, dan budaya kolektivisme memiliki pengaruh besar terhadap perilaku finansial PMI sehingga diperlukan program edukasi dan pendampingan keuangan untuk mendukung kemandirian ekonomi PMI setelah kembali ke Indonesia.

Kata Kunci: *Pekerja Migran Indonesia, Manajemen Keuangan, Remitansi, Literasi Keuangan, POAC*

ABSTRACT

Indonesian Migrant Workers (PMI) play an important role in supporting family economic resilience through remittances sent regularly from destination countries. However, the increase in PMI income has not always been accompanied by optimal financial management skills, causing many migrant workers to continue experiencing economic difficulties after the end of their employment period. This study aims to analyze the financial management strategies of Indonesian Migrant Workers abroad based on the *POAC* approach (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) and to identify the factors influencing their financial decisions. The research employed a mixed methods approach with a dominant qualitative descriptive design.

Data were collected online using Google Forms from January to March 2026 involving a sample of 120 migrant workers who had worked abroad for at least one year, particularly in Hong Kong and Japan. The sampling technique used convenience sampling through migrant worker communities on social media and WhatsApp groups. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed through thematic analysis. The findings showed that family remittances became the primary priority in managing migrant workers' income, with an average allocation of 25–50% of monthly earnings. Most respondents had implemented the planning and organizing functions effectively, particularly in setting long-term financial goals such as building houses, purchasing assets, and preparing business capital. However, the controlling function remained weak because many respondents did not consistently record their expenditures. This study concludes that financial literacy, family needs, and collectivist cultural values significantly influence the financial behavior of Indonesian migrant workers. Therefore, financial education and assistance programs are needed to support the long-term economic independence of migrant workers after returning to Indonesia.

Keywords: *Indonesian Migrant Workers, financial management, remittances, financial literacy, POAC.*

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu kelompok yang memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan ekonomi keluarga serta penerimaan devisa negara melalui remitansi yang dikirimkan secara rutin dari negara penempatan. Remitansi tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk biaya pendidikan, layanan kesehatan, pembangunan rumah, hingga modal usaha keluarga di daerah asal (Dewi & Yazid, 2017). Dalam konteks pembangunan ekonomi, keberadaan PMI dipandang sebagai salah satu strategi rumah tangga untuk meningkatkan taraf hidup ketika kesempatan kerja dan tingkat pendapatan di daerah asal masih terbatas (Todaro & Smith, 2021). Oleh karena itu, migrasi tenaga kerja internasional tidak hanya dipahami sebagai perpindahan tenaga kerja, melainkan bagian dari strategi ekonomi keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Castles et al., 2020).

Meningkatnya jumlah PMI di berbagai negara tujuan seperti Hong Kong, Jepang, Taiwan, dan Malaysia menunjukkan bahwa pekerjaan di luar negeri masih dianggap memberikan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan dibandingkan pekerjaan informal di dalam negeri (Jalaludin, 2021). Akan tetapi, peningkatan pendapatan yang diperoleh PMI belum tentu menghasilkan kondisi finansial yang stabil dalam jangka panjang. Banyak PMI yang masih menghadapi persoalan ekonomi setelah masa kerja selesai karena pendapatan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri belum dikelola secara optimal (Oktaviana et al., 2024). Permasalahan tersebut umumnya berkaitan dengan rendahnya kemampuan menyusun perencanaan keuangan, lemahnya kontrol terhadap pengeluaran, serta dominasi penggunaan remitansi untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan investasi produktif (Rahayu & Rahmawati, 2021).

Dalam kajian manajemen keuangan pribadi (*personal financial management*), kemampuan mengatur pendapatan menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menabung, tetapi juga mencakup penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, pengelolaan utang, investasi, hingga persiapan dana darurat dan dana pensiun (Gitman &

Zutter, 2015). Kapoor et al. (2012) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik cenderung lebih mampu menghadapi risiko ekonomi dan memiliki kesiapan finansial yang lebih stabil di masa depan. Dalam konteks PMI, pengelolaan keuangan menjadi lebih kompleks karena mereka harus membagi pendapatan untuk kebutuhan pribadi di negara penempatan sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga di Indonesia melalui remitansi rutin.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku finansial PMI. Penelitian Rahayu dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa PMI yang memiliki tingkat pemahaman keuangan lebih baik cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, menyusun target tabungan, dan mempertimbangkan investasi jangka panjang. Penelitian Ratama dan Yuhertiana (2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan keuangan keluarga pekerja migran. Selain itu, penelitian Pranata et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman keuangan yang baik mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur pendapatan dan mengambil keputusan investasi secara lebih rasional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat dan terencana.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan terhadap pola pengelolaan keuangan PMI. Kehadiran layanan *mobile banking*, dompet digital, serta platform remitansi daring memudahkan PMI dalam mengirim uang kepada keluarga secara lebih cepat dan efisien (Suranto et al., 2024). Teknologi finansial tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai produk keuangan seperti tabungan digital, investasi, dan layanan pembayaran daring. Akan tetapi, rendahnya kemampuan literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) dan keterbatasan pemahaman terhadap keamanan transaksi elektronik masih menjadi hambatan bagi sebagian PMI dalam memanfaatkan layanan tersebut secara optimal (Mustikasari et al., 2025). Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan *digital financial literacy* menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan ekonomi berbasis teknologi.

Faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan finansial PMI. Dalam banyak kasus, keluarga di daerah asal memiliki ekspektasi tinggi terhadap anggota keluarga yang bekerja di luar negeri sehingga PMI merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terus mengirimkan remitansi dalam jumlah besar (Jalaludin, 2021). Nilai gotong royong, solidaritas keluarga, dan budaya membantu kerabat menjadi faktor sosial yang memengaruhi perilaku keuangan PMI. Menurut Ajzen (1991), norma subjektif dan tekanan sosial dapat membentuk perilaku individu dalam mengambil keputusan tertentu, termasuk keputusan finansial. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian PMI lebih memprioritaskan kebutuhan keluarga dibandingkan kepentingan finansial pribadi seperti investasi dan dana pensiun.

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas literasi keuangan, remitansi, dan perilaku konsumtif PMI secara terpisah. Kajian mengenai strategi manajemen keuangan PMI secara menyeluruh menggunakan pendekatan *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), khususnya pada PMI di Hong Kong dan Jepang, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen keuangan PMI di luar negeri dengan fokus pada pola alokasi pendapatan, praktik remitansi, tabungan, investasi, serta pengelolaan utang. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan finansial PMI, termasuk aspek literasi keuangan, tekanan keluarga,

dan nilai budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi manajemen keuangan migran sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program literasi keuangan dan kebijakan perlindungan PMI di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain dominan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi manajemen keuangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Pengumpulan data secara daring menggunakan *Google Form* dilaksanakan dari Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 120 sampel responden PMI yang bekerja atau pernah bekerja minimal satu tahun di Hong Kong dan Jepang. Penentuan responden dilakukan melalui teknik *convenience sampling* melalui komunitas jejaring PMI di media sosial dan grup *WhatsApp*. Kriteria inklusi sampel meliputi PMI aktif atau purna, berusia minimal 20 tahun, serta rutin mengirimkan remitansi finansial ke Indonesia. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dan semi-terbuka yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan telah dinyatakan valid melalui proses uji validasi kualitatif oleh dosen (*expert judgment*). Sebelum pengisian instrumen dimulai, seluruh partisipan telah membaca serta menyetujui lembar persetujuan tertulis (*informed consent*) serta pernyataan jaminan persetujuan etik (*ethical clearance*) demi menjamin kerahasiaan data pribadi.

Pengolahan data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan nilai persentase rata-rata untuk memberikan gambaran rinci mengenai proporsi alokasi pendapatan PMI. Sementara data kualitatif dianalisis menggunakan prosedur *thematic analysis* yang meliputi pengkodean data verbatim, kategorisasi tema utama, serta pemaknaan interpretatif atas temuan kualitatif. Keabsahan data kualitatif dijaga melalui prosedur triangulasi data dan pengecekan ulang (*member check*) terhadap jawaban responden yang terindikasi kurang konsisten. Penggunaan metode gabungan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terkait efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) pada perilaku keuangan PMI. Seluruh rangkaian analisis dipastikan berjalan secara objektif guna menghasilkan kesimpulan riset yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan dalam studi ilmiah manajemen keuangan. Hasil sintesis empiris kemudian disajikan dalam bentuk tabel ringkasan serta diagram visual agar mempermudah pemahaman struktur data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

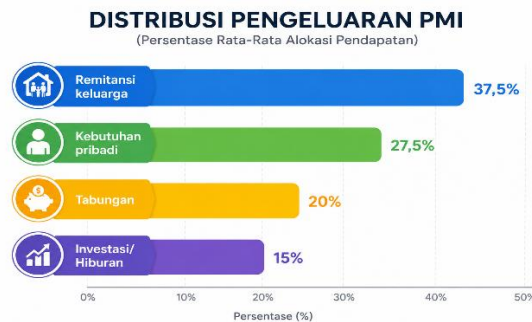
1. Pola Alokasi Pendapatan PMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden membagi pendapatan bulanan ke dalam empat pos utama, yaitu kebutuhan pribadi di negara penempatan, remitansi keluarga, tabungan, serta investasi dan hiburan. Pola tersebut menunjukkan bahwa remitansi masih menjadi prioritas utama dalam pengelolaan keuangan PMI.

Tabel 1. Rata-rata Alokasi Pendapatan PMI

Kategori Pengeluaran	Persentase Rata-rata
Kebutuhan pribadi	25–30%
Remitansi keluarga	25–50%
Tabungan	10–30%
Investasi/Hiburan	10–20%

Berdasarkan data tersebut, remitansi menjadi pengeluaran terbesar dibandingkan kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar PMI bekerja di luar negeri dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan keluarga di Indonesia. Pengeluaran untuk kebutuhan pribadi berada pada posisi kedua karena responden tetap harus memenuhi kebutuhan hidup di negara penempatan seperti makan, transportasi, komunikasi, dan kebutuhan harian lainnya.



Gambar 1. Ilustrasi Proporsi Alokasi Pendapatan Bulanan PMI

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar pendapatan masih berorientasi pada kebutuhan keluarga dan konsumsi rutin. Sementara itu, porsi investasi masih relatif kecil karena pendapatan lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan jangka pendek dibandingkan pengembangan aset produktif. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa pengelolaan pendapatan PMI umumnya dilakukan melalui pembagian anggaran sejak awal menerima gaji. Sebagian responden telah memiliki pola pembagian keuangan yang cukup teratur, meskipun masih bersifat sederhana dan belum menggunakan pencatatan keuangan secara rinci. Namun demikian, kondisi ekonomi keluarga yang berubah-ubah menyebabkan alokasi pengeluaran sering mengalami penyesuaian, terutama ketika muncul kebutuhan mendadak seperti biaya kesehatan dan pendidikan keluarga.

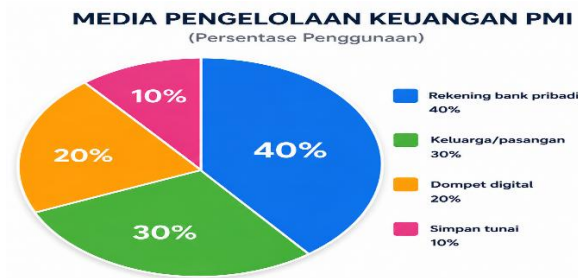
2. Perencanaan dan Pengorganisasian Keuangan PMI

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tujuan keuangan jangka panjang. Tujuan tersebut meliputi pembangunan rumah, pembelian tanah, persiapan modal usaha, dana pendidikan anak, dan persiapan masa pensiun.

Tabel 2. Tujuan Finansial PMI

Tujuan Keuangan	Tingkat Dominasi
Membangun rumah	Tinggi
Membeli tanah/aset	Tinggi
Modal usaha	Sedang
Pendidikan anak	Sedang
Dana pensiun	Rendah

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dan aset masih menjadi target utama responden karena dianggap sebagai bentuk keberhasilan ekonomi selama bekerja di luar negeri. Selain itu, sebagian responden mulai mempersiapkan modal usaha sebagai sumber penghasilan setelah kembali ke Indonesia. Dalam pengorganisasian keuangan, responden memanfaatkan rekening bank, dompet digital, maupun bantuan keluarga dalam mengelola tabungan dan remitansi. Penggunaan layanan keuangan formal membantu responden melakukan pengiriman uang secara lebih cepat dan aman. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa sebagian responden masih mengelola keuangan secara tradisional dan belum memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal.



Gambar 2. Distribusi Saluran Penyimpanan dan Pengiriman Uang PMI

Hasil analisis gambar 2 menunjukkan bahwa penggunaan rekening bank menjadi pilihan utama karena dianggap lebih aman dan memudahkan kontrol terhadap pendapatan. Sementara itu, penggunaan dompet digital mulai meningkat seiring berkembangnya teknologi keuangan dan layanan remitansi daring.

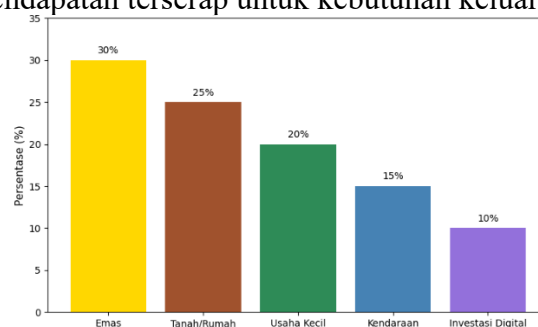
3. Tabungan, Investasi, dan Pengelolaan Utang

Sebagian besar responden memiliki tabungan yang digunakan sebagai persiapan kebutuhan jangka panjang dan dana darurat. Tujuan utama menabung meliputi pembangunan rumah, pembelian aset, modal usaha, pendidikan anak, dan persiapan pensiun. Berikut penulis menyajikan data melalui tabel 3 :

Tabel 3. Tujuan Tabungan PMI

Tujuan Menabung	Keterangan
Membangun rumah	Prioritas utama
Modal usaha	Persiapan pasca PMI
Dana darurat	Kebutuhan mendesak
Pendidikan anak	Biaya sekolah
Dana pensiun	Persiapan masa tua

Selain tabungan, sebagian responden mulai melakukan investasi sederhana seperti emas, tanah, kendaraan, dan usaha kecil. Akan tetapi, proporsi investasi masih relatif rendah karena sebagian besar pendapatan terserap untuk kebutuhan keluarga dan konsumsi rutin.



Gambar 3. Bentuk Instrumen Investasi Pilihan PMI

Berdasarkan Gambar 3, jenis investasi yang paling banyak dipilih oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah emas dengan persentase sebesar 30%. Tingginya minat terhadap investasi emas menunjukkan bahwa responden cenderung memilih instrumen investasi yang dianggap aman, mudah dicairkan, dan memiliki risiko kerugian yang relatif rendah. Selain itu, emas juga dipandang lebih stabil terhadap perubahan ekonomi sehingga menjadi pilihan utama bagi PMI dalam menjaga nilai tabungan jangka panjang.

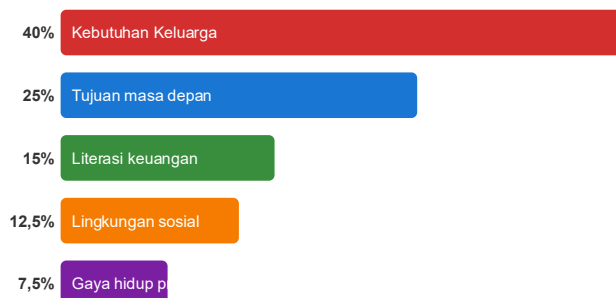
Investasi dalam bentuk tanah dan rumah menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan aset properti masih menjadi tujuan finansial utama bagi sebagian besar PMI. Rumah dan tanah dianggap sebagai simbol keberhasilan bekerja di luar negeri sekaligus bentuk investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga di masa depan. Kepemilikan rumah juga berkaitan dengan kebutuhan sosial dan status ekonomi di lingkungan masyarakat asal responden.

Pada posisi berikutnya, usaha kecil memperoleh persentase sebesar 20%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian responden mulai memiliki orientasi kewirausahaan sebagai persiapan setelah kembali ke Indonesia. Jenis usaha yang dijalankan umumnya berskala kecil seperti warung, usaha makanan, toko sembako, atau usaha keluarga lainnya. Meskipun demikian, persentase investasi usaha masih lebih rendah dibandingkan emas dan properti karena responden menilai usaha memiliki risiko kerugian yang lebih tinggi serta membutuhkan pengelolaan yang lebih kompleks. Investasi dalam bentuk kendaraan berada pada angka 15%. Kendaraan dipilih tidak hanya sebagai aset pribadi, tetapi juga sebagai alat pendukung aktivitas ekonomi keluarga, seperti transportasi usaha maupun kebutuhan sehari-hari. Namun, kendaraan belum menjadi prioritas utama karena nilainya cenderung mengalami penyusutan dibandingkan emas dan properti.

Sementara itu, investasi digital menjadi jenis investasi dengan persentase paling rendah, yaitu sebesar 10%. Rendahnya minat terhadap investasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai instrumen investasi modern seperti saham, reksa dana, maupun aset digital lainnya. Selain faktor literasi keuangan yang masih rendah, responden juga merasa khawatir terhadap risiko kerugian, penipuan investasi, dan fluktuasi nilai investasi digital yang dianggap tidak stabil. Secara keseluruhan, gambar 3 menunjukkan bahwa pola investasi PMI masih didominasi oleh aset konvensional yang dianggap lebih aman dan mudah dipahami. Kondisi ini menggambarkan bahwa orientasi investasi responden lebih berfokus pada keamanan finansial dibandingkan keuntungan investasi berisiko tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki kewajiban utang, terutama pinjaman biaya keberangkatan kerja dan pinjaman keluarga. Oleh karena itu, sebagian pendapatan masih diprioritaskan untuk pembayaran cicilan rutin agar stabilitas keuangan tetap terjaga dan tidak mengganggu kebutuhan keluarga maupun tabungan jangka panjang.

4. Pengaruh Keluarga, Budaya, dan Literasi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan finansial PMI. Budaya membantu keluarga dan tanggung jawab moral menjadi faktor utama tingginya remitansi yang dikirimkan setiap bulan.



Gambar 4. Faktor-Faktor Penentu Keputusan Keuangan PMI

Data pada Gambar 4 menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi keputusan keuangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah kebutuhan keluarga dengan persentase sebesar 40%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadikan keluarga sebagai prioritas utama dalam pengelolaan pendapatan selama bekerja di luar negeri. Pendapatan yang diperoleh lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta pembangunan rumah di daerah asal. Tingginya pengaruh keluarga menunjukkan bahwa PMI tidak hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memikul tanggung jawab ekonomi terhadap anggota keluarga di Indonesia. Selain faktor ekonomi, budaya sosial masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai gotong royong dan kewajiban membantu keluarga turut memperkuat tingginya remitansi yang dikirimkan PMI setiap bulan. Dalam banyak kasus, keberhasilan bekerja di luar negeri sering diukur dari kemampuan seseorang membantu keluarga dan memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga. Akibatnya, sebagian PMI lebih memprioritaskan pengiriman uang dibandingkan pengembangan investasi jangka panjang.

Faktor kedua yang cukup dominan adalah tujuan masa depan dengan persentase sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki orientasi finansial jangka panjang, seperti membangun rumah, membeli tanah, menyiapkan modal usaha, dan mempersiapkan masa pensiun. Adanya tujuan masa depan menunjukkan bahwa PMI mulai memiliki kesadaran untuk memanfaatkan pendapatan secara lebih produktif agar kehidupan ekonomi tetap stabil setelah masa kerja di luar negeri berakhir. Literasi keuangan berada pada posisi ketiga dengan persentase sebesar 15%. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pengelolaan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku finansial responden. PMI yang memiliki tingkat literasi keuangan lebih baik cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, menabung, serta mengontrol pengeluaran konsumtif. Pengetahuan mengenai tabungan, investasi, dan pengelolaan utang membantu responden membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan terarah.

Selanjutnya, lingkungan sosial memiliki pengaruh sebesar 12,5%. Faktor ini berkaitan dengan pengaruh teman sesama PMI, komunitas sosial, dan lingkungan kerja terhadap gaya pengelolaan keuangan responden. Lingkungan sosial dapat memberikan dampak positif berupa motivasi untuk menabung dan berinvestasi, tetapi juga dapat memunculkan perilaku konsumtif apabila responden terdorong mengikuti gaya hidup kelompok tertentu. Sementara itu, gaya hidup pribadi menjadi faktor dengan persentase paling rendah, yaitu sebesar 7,5%. Rendahnya persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih mengutamakan kebutuhan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi. Pengeluaran untuk hiburan, belanja pribadi, dan gaya hidup konsumtif cenderung dibatasi agar pendapatan dapat dialokasikan untuk remitansi dan tabungan.

Secara keseluruhan, Diagram 4 menunjukkan bahwa keputusan keuangan PMI lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama kebutuhan keluarga dan tujuan ekonomi jangka panjang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perilaku finansial PMI tidak hanya didasarkan pada kepentingan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial, budaya keluarga, dan tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki responden.

5. Analisis Berdasarkan Pendekatan POAC

Analisis pengelolaan keuangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana responden merencanakan, mengatur,

melaksanakan, dan mengendalikan keuangan selama bekerja di luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan fungsi dasar manajemen keuangan, meskipun masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur.

Tabel 4. Implementasi Pendekatan POAC pada Pengelolaan Keuangan PMI

Aspek POAC	Bentuk Implementasi
Planning	Menentukan tujuan finansial jangka panjang seperti rumah, tanah, modal usaha, dan pendidikan anak
Organizing	Membagi pendapatan ke dalam pos kebutuhan pribadi, remitansi, tabungan, dan investasi
Actuating	Melaksanakan pembagian pengeluaran berdasarkan prioritas kebutuhan keluarga dan kebutuhan pribadi
Controlling	Mengontrol pengeluaran melalui evaluasi bulanan dan pembatasan konsumsi



Gambar 5. Implementasi POAC dalam Pengelolaan Keuangan PMI

Berdasarkan data gambar 5 lingkaran tersebut menggambarkan bahwa :

- Aspek planning* memiliki porsi paling dominan dibandingkan fungsi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki tujuan finansial jangka panjang sebagai motivasi utama bekerja di luar negeri. Tujuan tersebut meliputi pembangunan rumah, pembelian tanah, modal usaha, serta persiapan pendidikan anak dan masa pensiun.
- Aspek organizing*, responden telah melakukan pembagian pendapatan ke dalam beberapa pos pengeluaran. Pendapatan umumnya dibagi untuk kebutuhan pribadi di negara penempatan, remitansi keluarga, tabungan, dan sebagian kecil untuk investasi. Dalam proses ini, responden memanfaatkan rekening bank, layanan remitansi digital, dan dompet elektronik untuk mempermudah pengelolaan keuangan. Penggunaan layanan keuangan formal menunjukkan adanya peningkatan adaptasi PMI terhadap perkembangan teknologi finansial.
- Aspek actuating* menunjukkan bagaimana responden melaksanakan rencana keuangan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pengelolaan keuangan dilakukan dengan memprioritaskan kebutuhan keluarga dibandingkan kebutuhan pribadi. Sebagian besar responden secara rutin mengirim remitansi setiap bulan dan berusaha mempertahankan pola pengeluaran yang stabil. Akan tetapi, implementasi pengelolaan keuangan masih sering berubah karena adanya kebutuhan mendadak dari keluarga, terutama biaya kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya.
- Aspek controlling* menjadi bagian yang paling lemah dalam pengelolaan keuangan responden. Walaupun sebagian PMI telah melakukan evaluasi pengeluaran bulanan dan

berusaha membatasi perilaku konsumtif, pengendalian keuangan belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya tuntutan ekonomi keluarga dan kurangnya pencatatan keuangan yang terstruktur. Akibatnya, sebagian responden mengalami kesulitan mempertahankan target tabungan dan investasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PMI telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya manajemen keuangan. Akan tetapi, penerapan fungsi controlling masih perlu diperkuat melalui peningkatan literasi keuangan, pelatihan pengelolaan anggaran, dan pendampingan investasi sederhana agar penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi keluarga di masa depan.

6. Dampak Pengelolaan Keuangan terhadap Kesejahteraan

Mayoritas responden menilai kondisi ekonomi keluarga mengalami peningkatan sejak bekerja di luar negeri. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan kualitas tempat tinggal, pendidikan anak, kepemilikan aset, dan kemampuan memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi setelah masa kerja di luar negeri berakhir. Sebagian responden belum memiliki sumber penghasilan tetap di Indonesia sehingga masih bergantung pada pekerjaan di luar negeri sebagai sumber utama pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan PMI telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga, tetapi masih memerlukan peningkatan literasi keuangan dan pendampingan investasi agar tercipta kemandirian ekonomi jangka panjang setelah kembali ke Indonesia.

Pembahasan

1. Pola Alokasi Pendapatan PMI dan Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi menjadi komponen pengeluaran terbesar dibandingkan kebutuhan lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa PMI memiliki peran penting sebagai penopang ekonomi keluarga di daerah asal. Menurut konsep *personal financial management*, seseorang cenderung mengatur pendapatan berdasarkan skala prioritas kebutuhan dan tanggung jawab ekonomi yang dimiliki (Kapoor et al., 2019). Oleh karena itu, sebagian besar responden lebih mengutamakan pengiriman uang kepada keluarga dibandingkan kepentingan konsumsi pribadi. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi dan Yazid (2017) yang menjelaskan bahwa remitansi PMI memberikan kontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, serta pembangunan rumah keluarga. Penelitian Jalaludin (2021) juga menyebutkan bahwa sebagian besar remitansi PMI masih digunakan untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan pengembangan investasi produktif jangka panjang. Kondisi tersebut terlihat dalam penelitian ini karena porsi investasi masih lebih kecil dibandingkan remitansi dan kebutuhan sehari-hari.

Dalam kajian *behavioral finance* dijelaskan bahwa keputusan finansial seseorang sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sosial, bukan hanya pertimbangan ekonomi rasional (Ricciardi & Simon, 2000). Hal ini tampak dari perilaku responden yang lebih mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan kebutuhan pribadi maupun investasi jangka panjang. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga membuat sebagian PMI rela menekan kebutuhan pribadi agar tetap dapat mengirim remitansi secara rutin setiap bulan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki pola pengaturan anggaran yang cukup terstruktur meskipun masih sederhana. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahayu dan Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa kemampuan menyusun anggaran berpengaruh terhadap kestabilan kondisi finansial PMI di Hong Kong. PMI yang memiliki

kebiasaan mengatur pengeluaran cenderung lebih mampu mengontrol konsumsi dan mempertahankan tabungan dibandingkan responden yang tidak memiliki perencanaan keuangan.

2. Perencanaan Keuangan Berdasarkan Pendekatan POAC

Berdasarkan pendekatan *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), hasil penelitian memperlihatkan bahwa aspek *planning* menjadi fungsi yang paling dominan dalam pengelolaan keuangan PMI. Sebagian besar responden telah memiliki tujuan finansial jangka panjang seperti membangun rumah, membeli tanah, menyiapkan modal usaha, dan biaya pendidikan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa PMI memiliki orientasi ekonomi jangka panjang selama bekerja di luar negeri. Menurut Terry (2014), *planning* merupakan proses menentukan tujuan dan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai target yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini, aspek *planning* terlihat dari adanya target finansial yang menjadi motivasi utama responden bekerja sebagai PMI. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Oktaviana et al. (2024) yang menjelaskan bahwa mayoritas PMI bekerja dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan membangun aset jangka panjang.

Aspek *organizing*, responden melakukan pembagian pendapatan ke dalam beberapa pos pengeluaran seperti kebutuhan pribadi, remitansi, tabungan, dan investasi. Pengorganisasian tersebut dilakukan dengan bantuan rekening bank, layanan remitansi digital, dan dompet elektronik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PMI mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan modern. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suranto et al. (2024) yang menjelaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital membantu PMI melakukan pengelolaan remitansi secara lebih efektif dan aman.

Aspek *actuating* menunjukkan bagaimana responden menjalankan rencana keuangan yang telah disusun sebelumnya. Sebagian besar responden secara rutin mengirim remitansi dan menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Akan tetapi, pelaksanaan pengelolaan keuangan masih sering berubah akibat adanya kebutuhan mendadak dari keluarga, terutama kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kestabilan pengelolaan keuangan PMI masih sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga di daerah asal.

Aspek *controlling* menjadi bagian yang masih lemah dalam penelitian ini. Sebagian responden belum melakukan pencatatan pengeluaran secara rutin dan belum mampu mempertahankan target tabungan secara konsisten. Menurut Brigham dan Houston (2018), *controlling* berfungsi sebagai proses evaluasi terhadap pelaksanaan rencana keuangan agar tetap berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Lemahnya fungsi *controlling* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian PMI masih mengalami kesulitan mengendalikan pengeluaran konsumtif dan kebutuhan keluarga yang bersifat mendadak.

3. Investasi PMI dan Literasi Keuangan

Penelitian menunjukkan bahwa investasi PMI masih didominasi oleh aset konvensional seperti emas, tanah, rumah, kendaraan, dan usaha kecil. Investasi emas menjadi pilihan utama karena dianggap lebih aman, mudah dicairkan, dan memiliki tingkat risiko yang relatif rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih instrumen investasi yang mudah dipahami dan dianggap stabil. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung memilih investasi berisiko rendah dan menghindari instrumen investasi modern yang dianggap rumit. Hal tersebut terlihat dari rendahnya minat responden terhadap investasi digital seperti saham dan reksa dana.

Sebagian responden mengaku belum memahami mekanisme investasi modern dan merasa khawatir terhadap risiko penipuan maupun kerugian investasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amijaya et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kemampuan PMI dalam mengelola keuangan dan memilih investasi yang sesuai. Penelitian Wijaya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan membantu PMI lebih disiplin dalam mengatur tabungan dan investasi untuk kebutuhan jangka panjang. Selain investasi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian responden masih memiliki utang, terutama pinjaman biaya keberangkatan kerja dan pinjaman keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian PMI masih harus menanggung beban ekonomi sejak sebelum keberangkatan kerja ke luar negeri. Oleh karena itu, sebagian pendapatan masih diprioritaskan untuk pembayaran cicilan rutin agar stabilitas keuangan keluarga tetap terjaga.

4. Pengaruh Keluarga, Budaya, dan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan keluarga menjadi faktor yang paling besar memengaruhi keputusan finansial PMI. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya kolektivisme dalam masyarakat Indonesia masih sangat kuat memengaruhi perilaku ekonomi responden. Dalam budaya kolektif, seseorang memiliki kewajiban moral membantu keluarga dan kerabat sebagai bentuk tanggung jawab sosial. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa keputusan seseorang dipengaruhi oleh norma sosial dan tekanan lingkungan sekitar (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, norma keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku remitansi PMI. Keberhasilan bekerja di luar negeri sering diukur dari kemampuan seseorang membantu keluarga dan meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga di daerah asal. Temuan ini mendukung penelitian Daulay et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan PMI di Hong Kong cenderung lebih mengutamakan kebutuhan keluarga dibandingkan kebutuhan pribadi. Penelitian Rahayu dan Rahmawati (2021) juga menemukan bahwa tekanan ekonomi keluarga sering menyebabkan PMI mengalami kesulitan mempertahankan tabungan dan investasi jangka panjang. Selain keluarga, lingkungan sosial sesama PMI juga memiliki pengaruh terhadap perilaku finansial responden. Lingkungan yang mendukung budaya menabung dan investasi dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun, lingkungan sosial juga dapat memunculkan perilaku konsumtif apabila responden terdorong mengikuti gaya hidup kelompok tertentu.

5. Dampak Pengelolaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan PMI memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga. Dampak tersebut terlihat dari perbaikan kondisi rumah, peningkatan pendidikan anak, kepemilikan aset, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa remitansi PMI memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga di daerah asal. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Dewi dan Yazid (2017) yang menjelaskan bahwa remitansi PMI berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan pembangunan sosial masyarakat lokal. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian responden masih merasa khawatir terhadap kondisi ekonomi setelah berhenti bekerja di luar negeri karena belum memiliki sumber penghasilan tetap di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan PMI masih membutuhkan pendampingan yang lebih terarah, terutama dalam aspek investasi produktif dan perencanaan ekonomi pasca kepulangan. Program literasi keuangan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pendapatan PMI tidak hanya habis untuk konsumsi jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan kemandirian ekonomi keluarga dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menerapkan pengelolaan keuangan melalui pembagian pendapatan untuk kebutuhan pribadi, remitansi keluarga, tabungan, dan investasi, dengan remitansi sebagai prioritas utama karena kuatnya tanggung jawab terhadap keluarga. Pengelolaan keuangan PMI telah menunjukkan penerapan fungsi *POAC*, terutama pada aspek perencanaan tujuan finansial seperti pembangunan rumah, pembelian aset, dan modal usaha, meskipun aspek pengendalian keuangan masih belum optimal akibat tingginya kebutuhan keluarga dan kurangnya pencatatan keuangan yang terstruktur. Pola investasi responden masih didominasi aset konvensional seperti emas dan properti karena dianggap lebih aman dibandingkan investasi digital. Selain itu, literasi keuangan, faktor keluarga, budaya, dan lingkungan sosial terbukti memengaruhi keputusan finansial PMI. Secara umum, pengelolaan keuangan PMI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, namun masih diperlukan peningkatan literasi keuangan, pelatihan investasi, dan pendampingan ekonomi agar tercipta kemandirian finansial jangka panjang setelah PMI kembali ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amijaya, R., Hidayat, A., & Nurhasanah, S. (2024). Literasi keuangan syariah bagi pekerja migran Indonesia di Jepang. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 45–58. [https://doi.org/10.21927/jesi.2024.14\(1\).45-58](https://doi.org/10.21927/jesi.2024.14(1).45-58)
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Castles, S., de Haas, H., & Miller, M. J. (2020). *The age of migration: International population movements in the modern world* (6th ed.). Guilford Press.
- Daulay, N., Prasetyo, B., & Rahman, F. (2023). Peran perempuan pekerja migran Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Hong Kong. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.2.112-126>
- Dewi, N. K., & Yazid, M. (2017). Pengaruh remitansi pekerja migran Indonesia terhadap kesejahteraan rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 18(1), 55–68. <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.710>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Jalaludin, M. (2021). Dampak sosial ekonomi pekerja migran Indonesia terhadap keluarga di daerah asal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 210–223. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i3.38901>
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2012). *Personal finance* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., Hughes, R. J., & Hart, M. M. (2019). *Personal finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>



- Mustikasari, D., Wibowo, A., & Pramono, H. (2025). Digital financial literacy pada pekerja migran Indonesia di era ekonomi digital. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 29(1), 77–91. <https://doi.org/10.26905/jkp.v29i1.12090>
- Oktaviana, S., Lestari, P., & Rahmat, A. (2024). Strategi pengelolaan keuangan pekerja migran Indonesia pasca bekerja di luar negeri. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 11(2), 98–113. <https://doi.org/10.31842/jmbi.v11i2.450>
- Pranata, D., Sari, M., & Wijayanti, N. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga pekerja migran Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 21(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jep.v21i1.62100>
- Rahayu, T., & Rahmawati, I. (2021). Perilaku finansial pekerja migran Indonesia dalam pengelolaan remitansi keluarga. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(2), 85–97. <https://doi.org/10.24843/JMK.2021.v09.i02.p04>
- Ratama, A., & Yuhertiana, I. (2024). Literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga pekerja migran Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 44–56. <https://doi.org/10.26905/jak.v13i1.11200>
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What is behavioral finance? *Business, Education & Technology Journal*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.2139/ssrn.257498>
- Suranto, E., Hidayah, N., & Saputra, R. (2024). Pemanfaatan financial technology dalam pengiriman remitansi pekerja migran Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Ekonomi Digital*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.31258/jted.5.2.120-134>
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- Wijaya, R., Yani, D., & Wiriawan, P. (2024). Pelatihan literasi keuangan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pekerja migran Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 8(3), 201–214. <https://doi.org/10.29080/jpmi.v8i3.1102>